

**PENGEMBANGAN MODUL KEWIRAUSAHAAN BAGI TENANT
INKUBATOR BISNIS: PENDEKATAN MODEL ANALYSIS DESIGN
DEVELOPMENT IMPLEMENTATION EVALUATION (ADDIE)**

Amelia Hidayah¹

amelia.hidayah@trilogi.ac.id

Fanny Suzuda Pohan²

fannysuzuda.pohan@trilogi.ac.id

Abstract

University business incubator has become a place for many entrepreneurs to develop innovative products. However, several problems are experienced by tenants including capital, lack of business ability, poor of performance teams. Facing tenant problems related lack of business ability can be overcome by training and coaching. Therefore, researchers try to develop entrepreneurship modules for university business incubators. The research applies ADDIE (Analyzing, Designing, Developing, Implementation, and Evaluation) model. There are five major phases that are carried out starting from identifying training topics, designing a module, creating modules and questionnaires, providing entrepreneurship training, and evaluating modules. After going through 5 stages, the research produces 3 entrepreneurship modules, namely business models, financial understanding, and winning markets through digital marketing. These three modules are delivered in training activity which are divided into three sessions. After attending training, the participants respond that the modules are structured in terms of content and their benefits in improving management skills.

Keywords: *entrepreneurship module, business incubator, ADDIE model*

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi selama satu dekade terakhir, rata-rata 5% per tahun. Data ini menunjukkan Indonesia tengah bersiap untuk menjadi negara berpendapatan menengah tahun 2025. Salah satu sektor yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah adalah sektor kewirausahaan. Hingga saat ini, pertumbuhan sektor kewirausahaan di Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara Asean lainnya. Kementerian Perdagangan, berdasarkan data dari Entrepreneurship Global Index 2018 menyatakan bahwa sampai dengan tahun 2018, indeks kewirausahaan Indonesia hanya sebesar 3.1 %. Sedangkan indeks kewirausahaan di negara maju sebesar 14%. Data lain menyatakan kewirausahaan Indonesia berada di peringkat 94, di bawah Vietnam dan Thailand. Dengan mengetahui data-data tersebut, hendaknya pemerintah bersama-sama dengan perusahaan-perusahaan, institusi pendidikan, masyarakat, dan organisasi lain membangun ekosistem bisnis kewirausahaan yang tersistem dengan baik, transparan, dan jelas.

Salah satu organisasi yang berkontribusi dalam mencetak wirausaha adalah perguruan tinggi. Peran perguruan tinggi adalah mengembangkan hard skills melalui ilmu pengetahuan dan seni dan *soft skills* melalui sistem kurikulum yang melibatkan kerja sama, integritas, pemecahan masalah, dan norma-norma lainnya. Kurikulum yang dikembangkan harus berorientasi kepada perkembangan industri.

Program yang digagas oleh perguruan tinggi adalah inkubator bisnis teknologi. Program ini sejalan dengan Pemerintah untuk melahirkan wirausaha berbasis teknologi. Agustina (2011) menjelaskan layanan inkubator bisnis dibagi menjadi lima: *service*, memberikan bimbingan dan konsultasi manajemen seperti pemasaran, keuangan, produksi, teknologi dan sebagainya, *support* yaitu dukungan pengembangan usaha dan akses penggunaan teknologi, *skill development* yaitu pelatihan penyusunan rencana usaha (business plan) dan pelatihan manajemen lainnya, *seed capital* yaitu menyediakan dana awal usaha serta upaya memperoleh akses permodalan kepada lembaga-lembaga keuangan, *synergy* yaitu menciptakan jaringan usaha lokal maupun internasional. Kemenristekdikti menyatakan jumlah inkubator bisnis perguruan tinggi masih sangat sedikit. Dari 4.600 perguruan tinggi di Indonesia, baru berdiri 48 inkubator bisnis perguruan tinggi negeri dan 32 inkubator bisnis perguruan tinggi swasta. Hal ini menjadi sangat disayangkan ketika fokus perguruan tinggi yaitu Tridharma perguruan tinggi (Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian) dan salah satu luaran berupa hasil penelitian. Katz menyatakan perguruan tinggi adalah pusat ilmu pengetahuan dan pembangunan manusia yang berorientasi pada inovasi, kewirausahaan, dan produktivitas (Naderi, et., al., 2013). Perguruan tinggi hendaknya mempersiapkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan cepat dalam komunitas (Ganefri & Hidayat, 2013). Melalui inkubator bisnis, perguruan

tinggi hendaknya mengembangkan hasil penelitian yang mempunyai potensi untuk bisa dikomersialisasi di pasar.

Pemerintah terus mendorong perguruan tinggi untuk membangun inkubator bisnis teknologi (IBT) yang melahirkan perusahaan pemula (*start-up*) atau *tenant* berbasis teknologi. Konsep dalam IBT sendiri adalah bagaimana membangun jejaring bisnis antara *tenant* (sebutan bagi pelaku usaha), pemerintah, perusahaan, dan akademisi atau yang disebut dengan *triple helix*. Mengingat isu-isu yang terjadi pada *tenant* diantaranya *market driven mismatch* (ketidak sinkronan antara pasar dengan produk yang ditawarkan), *lack of management skills* (tenant kurang memiliki kemampuan dalam menjalankan bisnis), *lack of access to capital* (tenant tidak memiliki akses untuk memperoleh modal). Isu inilah yang bisa menyebabkan banyak tenant gagal di tahap awal.

Untuk meningkatkan kompetensi manajemen bisnis para *tenant* maka IBT memberikan pelatihan-pelatihan bisnis. Tujuan pelatihan bisnis adalah menumbuhkan semangat kewirausahaan, analisa kebutuhan, peluang pasar, perencanaan bisnis, studi kelayakan, manajemen produksi, manajemen sumber daya manusia, pemasaran, dan pengembangan bisnis. Inovasi yang berkelanjutan, pengembangan dan penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan dan usaha dalam meningkatkan semangat kewirausahaan adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menekan angka pengangguran berpendidikan tinggi (Mason, 2011; Nyello, Kalufya, Rengua, Nsolezi, & Ngirwa, 2015; El-Gohary, Selim, and Eid, 2016; Rodríguez, & Wise, 2016; Hynes, Kennedy, & Pettigrew, 2016; Bell, and Bell, 2016; Zeng, & Honig, 2016; Loi, Castriotta, & Di Guardo, 2016; Suna Lowe Nielsen William B. Gartner, 2017; January P. Warhuus, Lene Tanggaard, Sarah Robinson, Steffen Moltrup Erno, 2017).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran kewirausahaan ditentukan dari pemilihan media pembelajaran (Smaldino, 2012). Media pelatihan bisnis yang relevan dalam menunjang pembelajaran kewirausahaan adalah modul. Modul merupakan sumber yang berisi materi, metode, bersifat terbatas, dan disusun secara sistematis dan menarik (Vinokurova, Krivdina, Badin, and Efimova, 2016; Hasanah, Malik, and Dirawan Darma, 2016). Modul dipilih sebagai media pembelajaran karena mempunyai karakteristik yaitu sederhana dan praktis, aplikatif, dilengkapi dengan tugas, contoh kasus, atau proyek, *stand-alone* karena tidak bergantung dengan media lain. Modul bisa ditingkatkan menjadi lebih atraktif dengan mengkombinasikan media pembelajaran lain seperti video.

Penelitian ini memfokuskan kepada penyusunan modul kewirausahaan bagi tenant inkubator bisnis perguruan tinggi dengan menggunakan model ADDIE. Modul ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi *tenant* dalam manajemen bisnis.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Desain Instruksional

Aldoobie (2015) menjelaskan desain instruksional disebut juga dengan teknologi instruksional. Desain instruksional adalah pendekatan melalui proses sistematis yang membantu dalam menciptakan dan mengembangkan bahan ajar yang efektif, menarik, dan efisien dengan menggunakan seni, ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan teori pengajaran. Didalam penyusunan desain instruksional melibatkan kegiatan analisa kebutuhan dan permasalahan, merancang materi dan aktivitas-aktivitas, perumusan tujuan menjadi hal yang penting agar kebutuhan pengajar, implementasi termasuk pelatihan tercapai. Didalam praktiknya, terdapat model desain intruksional yang secara sistematis berperan didalam pengembangan pelatihan. Model tersebut dikenal dengan nama ADDIE.

2. Model ADDIE

Model ADDIE adalah pendekatan instruksional yang dapat membantu perancang instruksional, pengembang konten, maupun guru untuk menghasilkan desain instruksional pengajaran yang efektif dan efisien. Model ADDIE bisa dipakai dengan berbasis online atau tatap muka langsung. ADDIE merupakan singkatan dari proses yang terdiri dari *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Dalam model ADDIE, setiap proses saling terhubung antara satu proses dengan proses selanjutnya.

3. Fase *Analysis*

Pada tahap awal ini, perancang instruksional melakukan empat kegiatan analisa, analisa peserta, analisa tujuan instruksional, pengembangan analisis pembelajaran, dan analisa tujuan pembelajaran. Dalam menganalisa peserta, perancang harus menggali informasi sebanyak mungkin dari peserta apakah pernah mempelajari topik yang akan diberikan sehingga perancang mendapat gambaran jelas mengenai tema yang akan diberikan dan menyusun rencana pembelajaran dengan baik. Untuk menggali informasi dari peserta, perancang dapat melakukan survei, wawancara, maupun tes pengetahuan. Analisa tujuan instruksional adalah kegiatan perancang dalam mengidentifikasi tujuan untuk topik tertentu. Identifikasi tujuan menjelaskan lebih lanjut poin-poin pelatihan apa yang akan diberikan kepada peserta. Kegiatan ketiga yang dilakukan perancang adalah pengembangan analisa pembelajaran dimana perancang merumuskan langkah-langkah penting berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah mengembangkan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan ini perancang harus bisa merumuskan apa yang diharapkan dari peserta setelah mempelajari satu topik tertentu. Perumusan tujuan pembelajaran ini harus memperhatikan aspek keterampilan, prilaku, dan pengetahuan. Perumusan tujuan

ini harus spesifik dan terukur sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, perancang dapat menuliskan tujuan pembelajaran dengan cara ini, pada akhir pelatihan, peserta dapat memahami topik tertentu minimal 85%.

4. Fase *Design*

Tahap *design* berkaitan dengan proses memfasilitasi proses pembelajaran dan proses interaksi menjadi mudah. Fase *design* meliputi desain penilaian untuk topik pelatihan, pemilihan bentuk pelatihan, dan merumuskan strategi pengajaran. Pada fase desain penilaian topik, perancang sebaiknya memberikan penilaian dengan data yang telah didapatkan pada fase *analysis*, sesuai dengan topik pelatihan. Sebaiknya perancang tidak memberikan penilaian yang keluar dari konten pelatihan karena dapat menimbulkan kesalahpahaman. Kegiatan *desain* selanjutnya adalah pemilihan bentuk pelatihan. Kegiatan ini adalah menentukan media apa yang akan dipergunakan pengajar dalam menyampaikan materi kepada peserta. Banyak media yang dapat dipilih misalnya pelatihan di dalam ruangan, tatap muka online melalui internet, buku kerja, modul, dan lain-lain. Dalam pemilihan media pelatihan hendaknya menyesuaikan dengan kegiatan penilaian. Contohnya apabila peserta akan mengikuti tes dengan menggunakan laptop mereka sendiri, cara efektif kemudian adalah memilih bentuk pelatihan yang memungkinkan peserta untuk menggunakan laptop sendiri. Kegiatan terakhir dalam fase ini adalah merumuskan strategi pembelajaran dimana pengajar merumuskan metode alternatif pembelajaran yang dapat digunakan misalnya ceramah, diskusi, studi kasus, latihan, dan lain-lain.

5. Fase *Development*

Keberhasilan fase ini bergantung dari kedua fase sebelumnya, *analysis* dan *design*. Apabila kedua fase sudah dilakukan dengan tepat, maka fase *development* akan mudah dikerjakan. Pada fase ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu membuat materi awal sebagai bagian dari keluaran kegiatan yang dilakukan. Materi awal ini disirkulasikan di anggota tim kecil untuk mendapatkan respon terkait perbaikan, kekurangan-kekurangan, ataupun penambahan materi. Anggota proyek pun harus diminta masukan-masukan sehingga materi awal dapat dikembangkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Setelah kita mengumpulkan masukan-masukan terhadap materi dan mempertimbangkannya, kegiatan selanjutnya adalah mengembangkan materi. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan materi adalah tujuan yang ingin dicapai, kedalaman konten berdasarkan masukan dari anggota tim dan peserta, serta perkembangan topik materi terhadap keilmuan dan industri. Setelah kita mengecek materi dengan detil untuk memastikan kualitas materi yang akan disajikan kepada peserta, maka kegiatan berikutnya adalah menguji coba materi pelatihan dalam satu kelompok kecil dengan mengkondisikan seperti kegiatan sesungguhnya. Selain itu juga perlu dipersiapkan evaluasi dari materi untuk mendapatkan masukan, saran, atau

perbaikan.

6. Fase *Implementation*

Pada fase ini adalah menterjemahkan timeline kegiatan pelatihan yang telah dibuat kedalam kegiatan pelatihan. Dalam fase ini ada tiga kegiatan yang harus dilakukan, pelatihan kepada instruktur atau pengajar. Bekerja untuk melatih instruktur adalah proses yang sangat penting dalam fase *implementation* karena kadang-kadang orang yang sedang berlatih bukanlah orang yang menciptakan bahan ajar. Kegiatan berikutnya adalah mempersiapkan peserta untuk instruksi yang telah dibuat. Peserta didik harus dipastikan memiliki semua bahan, alat, dan pengetahuan untuk berkontribusi pada kursus atau kelas. Kegiatan terakhir dalam fase *implementation* adalah mempersiapkan lingkungan belajar. Instruktur perlu menyiapkan semua bahan yang dibutuhkan untuk mengirimkan konten seperti spidol atau cek. Jika instruktur siap dengan semua detail ini mereka akan fokus hanya dalam menyampaikan konten dan pengalaman.

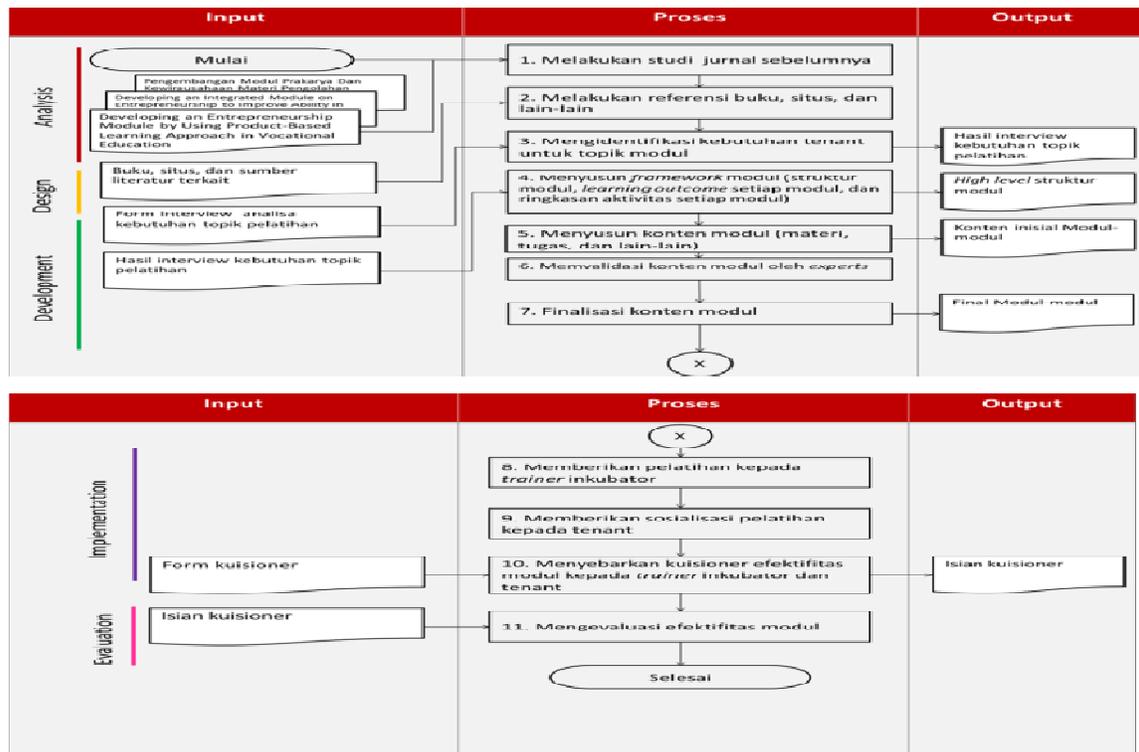
7. Fase *Evaluation*

Proses terakhir dalam model ADDIE adalah fase *evaluation*. Sangat penting untuk mengevaluasi setiap langkah yang harus dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara desain instruksional dan bahan-bahan dalam memenuhi kebutuhan pelajar. Selain itu, ketika berbicara tentang evaluasi, maka terdapat dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Pertama, evaluasi formatif adalah proses berkelanjutan yang dilakukan pada saat pengerjaan bahan ajar di setiap fase pada model ADDIE. Ada tiga proses dasar evaluasi formatif, yaitu satu banding satu, kelompok evaluasi kecil, dan uji coba di lapangan. Ketika proses evaluasi berlangsung, dapat memilih peserta yang memiliki fitur yang mirip dengan pembelajar sebenarnya dan mengevaluasi materi berdasarkan itu.

METODE PENELITIAN

Selama proses penelitian, peneliti memformulasikan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut.

Gambar 1
Tahapan Penyusunan Modul Dengan Model ADDIE



Sumber: Data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1 *Analysis*

Pada tahap *analysis*, peneliti melakukan beberapa kegiatan antara lain mengidentifikasi topik pelatihan tenant berdasarkan pengalaman peneliti yang menjadi manajer inkubator bisnis Trilogi dan mengadakan wawancara mendalam dengan 3 inkubator bisnis swasta dan 2 perguruan tinggi dengan tujuan studi banding, menggali informasi mengenai kurikulum pelatihan bisnis beserta konten yang disajikan. Dari kegiatan wawancara diperoleh informasi mengenai inkubator dan pelatihan yang telah dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1 Topik Pelatihan Inkubator Bisnis

Inkubator Bisnis	Portofolio Inkubator	Pelatihan	Masukan Wawancara
Perguruan Tinggi Swasta A, Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Pendanaan didapatkan dari hibah Kemenristekdikti • Inkubator memfokuskan pada 3 bidang tenant yaitu <i>Food, Agriculture and Health, Information and Communication Technology</i>, dan <i>Design and Creative Products</i>. • Fase inkubasi meliputi pra-inkubasi, inkubasi, dan pasca inkubasi. • Inkubator tidak memiliki peta kurikulum. • Inkubator menyusun materi pelatihan per kegiatan inkubasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan laporan keuangan • Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) dan Analysis Sensory • Data driven growth hack marketing strategy • Facebook marketing strategy 	<ul style="list-style-type: none"> • Inkubator harus memiliki desain kurikulum yang dapat disesuaikan dengan tren bisnis dan bisnis tenant
Perguruan Tinggi Negeri B, Depok	<ul style="list-style-type: none"> • Pendanaan didapatkan dari PAUL, Kemenristekdikti, dan Kerjasama dengan mitra. • Fokus bidang tenant <i>Food, Agriculture and Health, Information and Communication Technology</i> • Fase inkubasi meliputi pra-inkubasi, inkubasi, dan pasca inkubasi. • Kurikulum terbagi 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi digital: Idea to startup, Building Minimum Viable Brand, Product Development – Design Sprint, Team Management, Talent Management, Fundraising • Materi non-digital: Brand Essence, Startup Matrix, Integrated Promotion, Business 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan materi meliputi model bisnis dengan alat bantu <i>Business Model Canvas, Fundraising, Hukum</i> (dokumen legal perusahaan)

Inkubator Bisnis	Portofolio Inkubator	Pelatihan	Masukan Wawancara
	menjadi 2, digital dan non digital.	Compas, Sales Acceleration, Profit Acceleration, Building solid team	
Swasta A, Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Pendanaan didapatkan dari Bursa Efek Indonesia. • Inkubator memfokuskan pada <i>digital based startup</i> yang siap melakukan IPO. • Inkubator menyusun peta kurikulum tersistematis. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Idea Validation</i> • <i>Product Development</i> • <i>Traction</i> • <i>Business Development (Scaleup, etc.)</i> • <i>Paperwork (Financial Reporting, Tax, etc.)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada
Swasta B, Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Pendanaan didapatkan dari Kemenristekdikti dan Kerjasama dengan mitra • Bidang fokus tenant adalah <i>ICT, IoT, Material Baru</i> • Fase inkubasi meliputi pra-inkubasi, inkubasi, dan pasca inkubasi. • Kurikulum disusun berdasarkan fase inkubasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fase 1: Founder and Team Fit, etc.</i> • <i>Fase 2: Financial Management, etc.</i> • <i>Fase 3: Branding and Marketing, etc.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Model bisnis dengan alat bantu <i>Business Model Canvas</i> • <i>Fundraising</i> • Hukum (dokumen legal perusahaan)
Swasta C, Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inkubasi dilakukan oleh 3 pihak. • Fase seleksi meliputi <i>prestartup, nurturing creativity, digital valey exploration.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Consumer behavior, business model, finance and accounting), Workshop, Expert Session, DILo Goes to Campus, DILo</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi perlu untuk diupdate sesuai dengan kebutuhan tenant.

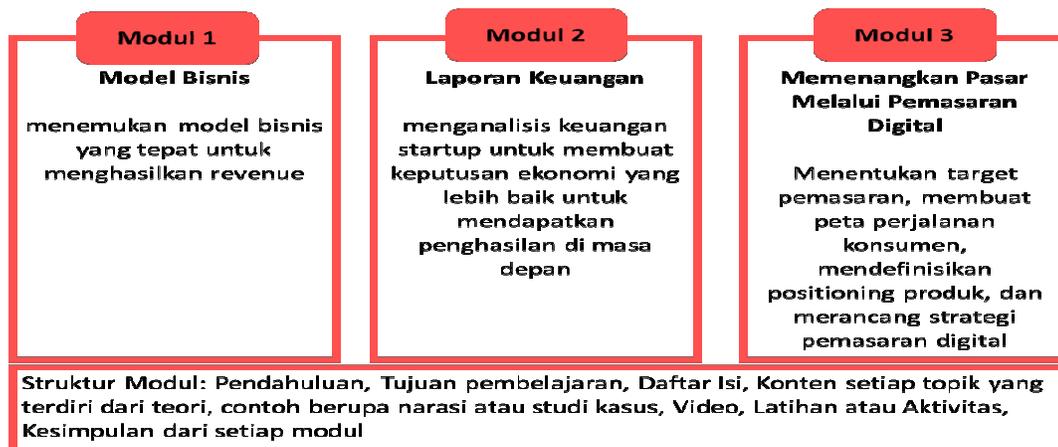
Inkubator Bisnis	Portofolio Inkubator	Pelatihan	Masukan Wawancara
	<ul style="list-style-type: none"> • Fase inkubasi • Fase <i>value validation</i> 	<i>Festival, Startup & Komunitas Gathering</i>	

Sumber: data wawancara

Tahap 2 Design

Proses dalam tahapan ini adalah membuat rancangan modul untuk mendapatkan gambaran besar apa yang akan dituliskan lebih detail dalam modul yang selanjutnya disebut dengan *framework* modul. Framework ini menjelaskan struktur modul, *high level* konten, Setelah melakukan analisa kurikulum, dihasilkan *framework* modul yaitu:

Gambar 2
Framework Modul Kewirausahaan



Sumber: data diolah

Tahap 3 Development

Pada tahap pengembangan, *framework* modul akan dikembangkan menjadi konten yang lebih detail. Modul kewirausahaan bagi tenant inkubator bisnis menjadi judul besar dimana didalamnya terdapat 3 modul yaitu, model bisnis, pemahaman keuangan, dan memenangkan pasar melalui pemasaran digital. Adapun struktur modul terdiri dari beberapa bagian yaitu sampul yang berisi judul, penulis, bulan dan tahun pembuatan, dan logo. Struktur berikutnya latar belakang yang menjelaskan fakta-fakta mengenai inkubator bisnis dan manfaat modul, tujuan pelatihan kewirausahaan yang merupakan

bagian dari struktur, judul setiap modul, tujuan pembelajaran setiap modul, daftar isi, materi yang disajikan dalam bentuk teori, studi kasus, maupun video. Struktur berikutnya

adalah pemberian tugas yang dilakukan bersama dengan tim tenant dalam durasi tertentu. Tugas ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta tenant faham akan modul yang telah diberikan. Struktur terakhir adalah kesimpulan dari setiap modul yang berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta pelatihan yang mendorong peserta untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari dalam bentuk diskusi aktif. Modul ini dibuat lebih atraktif dengan penjelasan ringkas supaya peserta lebih banyak berdiskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman permasalahan bisnis yang mereka hadapi. Berikut merupakan modul pelatihan.

Gambar 3
Modul Kewirausahaan



Sumber: data diolah

Selain pengembangan modul, peneliti merancang kuisisioner untuk tiga pelatihan dimana peneliti meminta respon peserta mengenai penyajian keseluruhan modul, antusiasme peserta terhadap modul, pendukung modul seperti video, dan bahasa modul.

Tahap 4 Implementation

Tahapan berikut setelah modul dibuat adalah pelatihan. Tim peneliti mengadakan pelatihan kewirausahaan pada tenant inkubator bisnis Trilogi sebanyak tiga sesi pelatihan. Jumlah tenant sebanyak 14 tenant yang fokus pada bidang makanan dan minuman, teknologi informasi, dan bidang kreatif. Sebelumnya tim peneliti mengadakan *train of trainer* atau ToT kepada pengajar yang akan memberikan materi langsung. Untuk model pelatihan, pengajar memberikan materi disertai video kepada para tenant dan juga memberikan tugas yang dikerjakan secara kelompok. Pelatihan berlangsung secara interaktif antara pengajar dan para tenant. Di akhir setiap sesi pelatihan, pengajar memberikan kuisisioner yang harus diisi untuk meminta respon terkait pelatihan.

Tahap 5 *Evaluation*

Pada tahap *evaluation* dilakukan analisa kuisioner modul kewirausahaan yang diberikan kepada *tenant* menggunakan analisa deskriptif. Profil responden *tenant* di Universitas Trilogi adalah 14 tim bisnis *food and beverages, digital base business* sebanyak 2 tim, dan *creative and healthy business* sebanyak 5 tim. Jumlah responden yang mengisi kuisioner berbeda-beda. Responden yang mengikuti pelatihan dan mengisi kuisioner untuk Modul Pemasaran Digital sebanyak 58 responden, 62 responden untuk Modul Model Bisnis, dan sebanyak 53 responden untuk Modul Keuangan, dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 2
Profil Responden

Jenis Modul	Jenis Kelamin	Jumlah
Modul Pemasaran Digital	Laki-Laki	14 (24%)
	Perempuan	44 (76%)
Modul Model Bisnis	Laki-Laki	17 (27%)
	Perempuan	45 (73%)
Modul Keuangan	Laki-Laki	13 (25%)
	Perempuan	39 (75%)

Sumber: data diolah

Skala pengukuran variabel pada pernyataan dalam penelitian ini mengacu pada skala *likert* dengan menggunakan skala 1 – 5. Skala tertinggi 5 menunjukkan pendapat sangat setuju sedangkan skala terendah 1 menunjukkan pendapat sangat tidak setuju. Adapun rentang skala terhadap rata-rata persepsi responden dalam kelima kategori tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Rentang Skala Jawaban Responden

Keterangan	Rentang skala	
Sangan Tidak Setuju	1	1.79
Tidak Setuju	1.80	2.59
Agak Setuju	2.60	3.39
Setuju	3.40	4.19
Sangat Setuju	4.20	5.00

Sumber: data diolah

Kuesioner yang diberikan terdiri dari 8 pernyataan. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner diolah dengan menggunakan SPSS dan dianalisa deskriptif. Hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4m Hasil Pengolahan Data Kuesioner Modul Pemasaran Digital

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P1	58	1	5	3.86	.827
P2	59	3	5	3.75	.505
P3	58	2	5	3.86	.712
P4	58	2	5	3.86	.739
P5	59	2	5	3.57	.804
P6	58	2	5	3.33	.625
P7	58	2	5	3.83	.568
P8	59	2	5	3.75	.642
Valid N (listwise)	58				

Sumber: data diolah

Tabel 5 Hasil Pengolahan Data Kuesioner Modul Model Bisnis

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P1	62	3	5	3.97	.424
P2	62	3	5	3.87	.461
P3	62	2	5	3.04	.302
P4	62	2	5	3.68	.572
P5	62	3	5	3.56	.515
P6	62	3	5	3.92	.569
P7	62	3	5	3.87	.497
P8	62	2	5	3.07	.495
Valid N. (listwise)	62				

Sumber: data diolah

Tabel 6 Hasil Pengolahan Data Kuesioner Modul Pemahaman Keuangan

P1	53	2	6	3,74	655
P2	53	2	6	3,64	738
P3	53	2	6	3,75	640
P4	53	2	6	3,62	710
P5	53	2	6	3,58	719
P6	53	2	6	3,77	631
P7	53	2	6	3,79	657
P8	53	2	6	3,77	635
Validasi (standar)	53				

Sumber: data diolah

Adapun analisis deskriptif dari masing-masing pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Persepsi responden terhadap penyajian struktur modul

Dari responden yang diberikan pelatihan, rata-rata menyatakan setuju bahwa struktur modul yang disajikan pada ketiga modul tersebut dari pembukaan sampai penutupan, mempunyai urutan yang jelas. Rata-rata responden yang mengikuti pelatihan modul pemasaran digital menjawab setuju sebesar 3,69, mengikuti pelatihan modul model bisnis menjawab setuju sebesar 3,87, dan mengikuti pelatihan modul pemahaman keuangan menjawab setuju sebesar 3,74.

Deviasi standar terbesar dari ketiga modul ini ada pada modul pemahaman keuangan sebesar 0,655, sedangkan pada modul pemasaran digital sebesar 0,627 dan pada modul model bisnis sebesar 0,424. Data ini menunjukkan format modul keuangan harus diperbaiki. Selain itu, format pemasaran digital sudah sesuai namun peserta baru mendapatkan pada sesi pelatihan.

2. Ketertarikan Responden Terhadap Konten Modul

Pada modul pemasaran digital rata-rata ketertarikan responden terhadap konten modul sebesar 3,79 dengan standar deviasi 0,585. Pada modul model bisnis rata-rata ketertarikan responden sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 3,87 dengan standar deviasi sebesar 0,461, sedangkan pada modul pemahaman keuangan rata-rata ketertarikan sedikit lebih rendah yaitu sebesar 3,64 dengan standar deviasi sebesar 0,736. Standar deviasi yang cukup tinggi pada modul pemahaman keuangan disebabkan beberapa responden kurang tertarik untuk mempelajari keuangan.

3. Ketersediaan File Audio/Video Pada Modul Yang Diberikan

Rata-rata responden setuju bahwa modul ini didukung dengan ketersediaan file audio/video. Responden modul pemasaran digital memberikan jawaban rata-rata setuju sebesar 3,86. Responden modul model bisnis memberikan jawaban rata-rata setuju sebesar 3,84, sedangkan responden modul pemahaman keuangan sebesar 3,75. Standar deviasi tertinggi terdapat pada modul pemasaran digital dengan nilai sebesar 0,712, berikutnya pada modul model bisnis dengan nilai sebesar 0,682, dan yang terkecil modul pemahaman keuangan sebesar 0,648.

4. Penggunaan Bahasa Yang Mudah Dimengerti

Rata-rata responden yang mengikuti pelatihan modul pemasaran digital setuju atas pernyataan ini dengan nilai sebesar 3,66, sedangkan rata-rata responden yang

mengikuti pelatihan modul model bisnis setuju dengan nilai sebesar 3,68, sedangkan rata-rata responden yang mengikuti modul pemahaman keuangan setuju dengan nilai sebesar 3,62.

5. Modul Yang Diberikan Mudah Dipahami

Rata-rata responden yang mengikuti pelatihan menjawab setuju modul yang diberikan secara keseluruhan mudah diikuti. Rata-rata responden pelatihan modul Pemasaran Digital memberikan penilaian 3,67, pelatihan modul model bisnis memberikan penilaian 3,65, dan pelatihan modul pemahaman keuangan memberikan nilai 3,58.

Standar deviasi tertinggi terdapat pada modul pemahaman keuangan dengan nilai sebesar 0,719, diikuti modul digital bisnis dengan nilai sebesar 0,604, dan modul model bisnis dengan nilai sebesar 0,515. Standar deviasi yang cukup tinggi pada modul pemahaman keuangan disebabkan responden kurang memahami modul.

6. Meningkatkan Pengetahuan Atau Keterampilan

Sebagian besar responden setuju ketiga modul ini, meningkatkan pengetahuan atau keterampilan mereka. Nilai rata-rata tertinggi diperoleh modul pemasaran digital sebesar 3,83, kemudian modul model bisnis sebesar 3,82, dan modul pemahaman keuangan sebesar 3,72.

7. Modul Ini Sangat Membantu Dalam Membantu Membangun Bisnis

Rata-rata responden setuju modul ini sangat membantu dalam membangun bisnis mereka. Responden pelatihan modul Pemasaran Digital memberikan rata-rata penilaian sebesar 3,83, pelatihan modul model bisnis memberikan rata-rata penilaian sebesar 3,82, dan pelatihan modul pemahaman keuangan memberikan rata-rata penilaian 3,79.

8. Modul Ini Membantu Dalam Membuat Model Bisnis Yang Tepat

Mayoritas responden setuju ketiga modul ini membantu dalam membuat model bisnis yang tepat. Pada modul Pemasaran Digital, responden memberikan rata-rata penilaian sebesar 3,79 dengan standar deviasi 0,642. Pada modul model bisnis, responden memberikan rata-rata penilaian sebesar 3,87, tertinggi dibandingkan modul lain dengan standar deviasi sebesar 0,495, sedangkan pada modul pemahaman keuangan rata-rata penilaian sebesar 3,77 dengan standar deviasi sebesar 0,505.

KESIMPULAN

Penyusunan modul kewirausahaan tenant inkubator bisnis perguruan tinggi menggunakan model ADDIE. Ada 5 tahapan besar yang dimulai dengan menganalisa kebutuhan pelatihan, mendesain modul, menyusun modul dan kuisioner, memberikan pelatihan kewirausahaan, dan mengevaluasi modul. Terdapat 3 modul yang disusun yaitu modul model bisnis, modul pemahaman keuangan, dan modul pemasaran digital. Untuk meningkatkan kualitas modul pemilik dokumen perlu mengevaluasi konten modul secara periodik berdasarkan

kebutuhan dan permasalahan bisnis tenant. Kedua, kapasitas fasilitator dalam menguasai materi perlu ditingkatkan dari segi penyampaian materi, pengalaman bisnis, dan penguasaan konsep materi. Ketiga, tenant secara mandiri mempelajari modul terlebih dahulu agar proses pelatihan menjadi lebih interaktif dengan fasilitator. Keempat, penambahan topik modul sangat mungkin dilakukan mengingat topik manajemen bisnis yang masih sangat luas untuk dipelajari. Kelima, desain grafis pada modul tertentu perlu ditingkatkan seperti pada modul pemahaman keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. S. (2011). *Peran Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Dalam Meminimalkan Resiko Kegagalan Bagi Wirausaha Baru Pada Tahap Awal (Start-Up)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA), Tahun XXI, No. 1, 64-74.
- Aldoobie, N. (2015). *ADDIE Model*. American International Journal of Contemporary Research, Vol. 5, No. 6, 68-72.
- Bell, R., & Bell, H. (2016). *Replicating the networking, mentoring and venture creation benefits of entrepreneurship centres on a shoestring: A student-centred approach to entrepreneurship education and venture creation*. *Industry and Higher Education*, 30(5), 334-343.
- El-Gohary, H., Selim, H. M., & Eid, R. (2016). *Entrepreneurship Education and Employability of Arab HE Business Students: An Attempt for a Primary Investigation*. *International Journal of Business and Social Science*, 7(4), 52-72.
- Ganefri and Hidayat H. (2013). *Vocational Education Curriculum Perspective*. Padang: Fakultas Teknik-Ind.
- Hasanah, H., Malik, M. N., & Dirawan Darma, G. (2016). *Effectiveness the Use Of Entrepreneurship Learning Module Based Tutorial Multimedia In Vocational High School*. *Man In India*, 96(9), 3319-3326.
- Heriyanto, H.S. (2018). *Hilirisasi Riset, Semua PT Wajib Punya Inkubator Bisnis Teknologi*. Diakses di: <https://www.beritasatu.com/nasional/525832-hilirisasi-riset-semua-pt-wajib-punya-inkubator-bisnis-teknologi> (Diakses: 4 Desember 2018).
- Hynes, B., Kennedy, N., & Pettigrew, J. (2016). *The Role of Business Schools in Framing Entrepreneurial Thinking Across Disciplines: The Case of Allied Health Professions*. In *Innovative Business Education Design for 21st Century Learning*, Springer International Publishing, pp. 75-91.

- Jan P. Warhuus, Lene Tanggaard, Sarah Robinson, Steffen Moltrup Erno, (2017). *From I to We: collaboration in entrepreneurship education and learning*, Education + Training, 59(3), pp.234-249.
- Liputan 6, L.P. (2019). Pengembangan Wirausaha RI Tertinggal dari Malaysia dan Thailand. Diakses di: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4014979/pengembangan-wirausaha-ri-tertinggal-dari-malaysia-dan-thailand> (Diakses: 17 Juli 2019).
- Loi, M., Castriotta, M., & Di Guardo, M. C. (2016). *The theoretical foundations of entrepreneurship education: How co-citations are shaping the field*. International Small Business Journal, 34(7), 948-971.
- Mason, C. (2011). *Entrepreneurship education and research: emerging trends and concerns*. Journal of Global Entrepreneurship, 1(1), 13-25.
- Naderi, Nahid, Saeed R. dan Ahmad R.N.I. (2013). *Explaining the Role of Education Quality in University Entrepreneurship: Based on Grounded Theory*. Asian Journal of Management Sciences & Education, vol. 2 No. 4, pp. 128-135. ISSN: 2186-8441.
- Nyello, R., Kalufya, N., Rengua, C., Nsolezi, M. J., & Ngirwa, C. (2015). *Effect of Entrepreneurship Education on the Entrepreneurial Behaviour: The Case of Graduates in the Higher Learning Institutions in Tanzania*. Asian Journal of Business Management, 7(2), 37-42.
- Rodríguez, R. D. Á., & Wise, J. A. (2016). *Innovation in Entrepreneurship Education: Developing Competitive Advantages for MBA Students*. In *Education Tools for Entrepreneurship*, Springer International Publishing, pp. 199-211.
- Suna Lowe Nielsen, William B. Gartner, (2017). *Am I a student and/or entrepreneur? Multiple identities in student entrepreneurship*, Education Training, 59(2), pp.135-154.
- Smaldino, Sharon E, dkk. (2012). *Instructional Technology and Media for Learning Ninth Edition*. New Jersey Columbus, Ohio: PEARSON Merrill Prentice Hall
- Zeng, Z., & Honig, B. (2016). *How Should Entrepreneurship Be Taught to Students with Diverse Experience? A Set of Conceptual Models of Entrepreneurship Education*. In *Models of Start-up Thinking and Action: Theoretical, Empirical and Pedagogical Approaches*, Emerald Group Publishing Limited, pp. 237-282.

Vinokurova, N.F., Krivdina, N.V.M.Y., Badin, M.M. & Efimova, .E. (2016). *Master's Program Module "Environmental Issues – Decision Making Experience" as Precondition for Implementation of Education for Sustainable Development for Professional Training of Teachers*. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(15), 8628-8636.